

**MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF FILSAFAT PERENNIAL
FRITHJOF SCHUON**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun oleh:

ACHMAT NAFIFUDIN

NIM. 16510038

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

**MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF FILSAFAT PERENNIAL
FRITHJOF SCHUON**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun oleh:

ACHMAT NAFIFUDIN

NIM. 16510038

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN NOTA DINAS



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : 1 (satu) lembar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Axsalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Achmat Nafifudin

NIM : 16510038

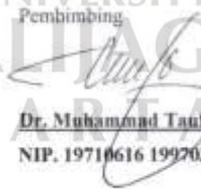
Judul Skripsi : Moderasi Beragama Prespektif Filsafat Perennial Frithjof Schoun

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/ Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 Agustus 2023
Pembimbing

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
NIP. 19710616 199203 1 003

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1291/Un.02/DU/PP.00.908/2023

Tugas Akhir dengan judul : MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF FILSAFAT PERENNIAL FRITHJOF SCHUON

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ACHMAT NAFIFUDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 16510038
Telah diujikan pada : Sem. 07 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I
Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 642684315



Pengaji II
Muhammad Fauhan, S.Ag, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 642684316



Pengaji III
Muhammad Anif, S.Fil. I, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 642684317



Yogyakarta, 07 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Iryah Rohmatiyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 642684318

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmat Nafifudin
NIM : 16510038
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul *Moderasi Beragama Perspektif Filsafat Perennial Frithjof Schoon* adalah asli hasil karya penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan, namun dengan tetap mencantumkan nama penulis aslinya.

Yogyakarta, 03 Agustus 2023

Yang menyatakan

Achmat Nafifudin
NIM: 16510038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Lamun siro sekti ojo mateni

(meskipun kamu sakti jangan suka menjatuhkan)

Lamun siro banter ojo ndhisiki

(meskipun kamu cepat jangan suka mendahului)

Lamun siro pinter ojo minteri

(meskipun kamu pintar jangan sok pintar)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa Syukur yang mendalam, penulis ucapkan *alhamdulillah* *robbil 'alamin* dengan telah diselesaikannya Skripsi ini sebagai tugas akhir untuk mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag). Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu Siti Lailatul Istianah dan Bapak Sugiharto. Selaku ibu dan bapak penulis yang senantiasa memberikan dorongan semangat untuk menyelesaikan apa yang telah penulis mulai dalam mengambil mata kuliah Aqidah dan Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Sofiana Prihatin selaku istri penulis. Yang juga telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan dasar untuk membahagiakan orang tua penulis. *I love you Sayang.*
3. Segenap civitas akademika kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Staf pengajar, karyawan, dan seluruh mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Teman-teman angkatan 2016 Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan keinginan untuk ber S.Ag bersama.
5. Untuk pembaca Skripsi ini dimanapun berada. Semoga dengan memahami apa itu tentang moderasi beragama kita dapat mengimplementasikan dalam kehidupan nyata. Sehingga siapapun yang membaca dapat menjadi pelopor moderasi tidak hanya dalam agama tetapi dalam segala permasalahan.

ABSTRACT

In reality, the most serious challenge in interfaith life today is how a religious person can properly define himself in the midst of other people's religions. Inter-religious interaction is now increasingly showing its intensity. So it is not surprising that many people view the current *era* as a "*new age*" (*New Age*), which characterizes the rapid human attention to the spiritual world. Indonesia is actually very rich in experiences related to diversity. At its peak, there was a time when diversity was a source of collective pride. On the other hand, there are also times when diversity becomes a disaster. The second experience tends to bring dilemmas to people in their lives, leading to intolerant practices. This certainly cannot be solved only through the socialization of religious moderation as often campaigned by the government through the Ministry of Religious Affairs. Religious moderation should be an indispensable trait that is inherent in each individual. The implementation of religious moderation should also lead to the scope of respect, understanding, and cooperation between followers of different religions as Schoun said. In this way, religious moderation helps to avoid conflict, promote tolerance, and build interfaith harmony. The method used in this research is a qualitative method with a *library research* approach.

The results of this study indicate that the substance of Frithjof Schoun's thinking about religious moderation is that according to him, although on the surface religions are different, but in essence all religions have something in common. Schoun's belief departs from his view that all religions have a reality or essence, namely exoteric and esoteric. The exoteric nature is the external nature, where at this level all religions have dogmas that undoubtedly include different and even conflicting laws, rituals and beliefs. But faced with the esoteric nature of the religion, namely the inner nature, all religions with their differences and contradictions finally meet. Similarly, the concept of religious moderation aims to find a middle ground between existing differences.

Keywords: *Perennial Philosophy, Religious Moderation, Meeting of Religions.*

ABSTRAK

Secara realitas tantangan paling serius dalam kehidupan antar umat beragama sekarang ini adalah bagaimana seorang beragama bisa mendefinisikan dirinya secara tepat di tengah-tengah agama orang lain. Pergaulan antar umat beragama kini kian memperlihatkan intensitasnya. Sehingga tidak mengherankan jika banyak kalangan memandang zaman sekarang sebagai “zaman baru” (*New Age*). Indonesia sesungguhnya sangat kaya pengalaman berkaitan dengan keragaman. Puncaknya terdapat masa ketika keragaman menjadi sebuah kebanggaan bersama. Di sisi lain, terdapat pula masa ketika keragaman menjadi petaka. Pengalaman yang kedua cenderung membawa dilema bagi masyarakat dalam kehidupannya, sehingga membawa pada adanya praktik-praktik intoleransi. Hal ini tentu tidak dapat diselesaikan hanya melalui sosialisasi moderasi beragama sebagaimana yang kerap dikampanyekan pemerintah melalui Kementerian Agama. Moderasi Beragama harusnya menjadi sifat yang niscaya dan senantiasa melekat pada masing-masing individu. Implimentasi moderasi beragama juga harusnya mengarah pada cakupan penghargaan, pemahaman, dan kerja sama antara pemeluk agama yang berbeda sebagaimana yang disampaikan Schoun, namun dalam praktiknya cakupan implimentasi moderasi beragama tersebut belum sesuai harapan. Oleh karena itu penting untuk adanya internalisasi moderasi beragama sebagaimana pandangan Schoun sehingga moderasi beragama membantu dalam menghindari konflik, mempromosikan toleransi, dan membangun kerukunan antar umat beragama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*Library research*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa substansi pemikiran Frithjof Schoun tentang moderasi beragama ialah menurutnya sekalipun pada tataran luarnya agama berbeda-beda, namun pada hakikatnya semua agama adalah sama. Keyakinan Schoun tersebut berangkat dari pandangannya bahwa semua agama mempunyai realitas atau hakikat yakni eksoteris dan esoteris. Hakikat eksoteris adalah hakikat lahir, dimana pada level ini semua agama memiliki dogma yang niscaya meliputi hukum, ritual dan keyakinan yang berbeda-beda dan bahkan saling bertentangan. Namun dipertemukan dengan hakikat esoteris dari agama tersebut yaitu hakikat batin, dimana semua agama dengan segala perbedaan dan pertentangannya tersebut akhirnya bertemu. Begitupun dengan moderasi beragama yang merupakan salah satu konsep yang berupaya untuk mencari jalan tengah diantara perbedaan yang ada.

Kata Kunci: *Filsafat Perennial, Moderasi Beragama, Pertemuan Agama-agama.*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Moderasi Beragama Prespektif Filsafat Perennial Frithjof Schoun”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Sholawat serta salam kepada baginda nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam yang selalu menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik bagi umat manusia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Siti Lailatul Istianah dan Bapak Sugiharto. Selaku ibu dan bapak penulis yang senantiasa memberikan dorongan semangat untuk menyelesaikan apa yang telah penulis mulai dalam mengambil mata kuliah Aqidah dan Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, M. A., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Bapak Muh. Fatkhan, S.Ag., M.Hum., Selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan juga selaku Dosen Penasihat Akademik penulis.
5. Bapak Novian Widiadharma, S. Fil., M.Hum., Selaku Wakil Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Yang selalu memberi dukungan dan semangat untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Muhammad Taufiq, S.Ag., MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis. Dengan banyaknya masukan dan bimbingannya penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga beliau selalu diberikan Kesehatan dan kebaikan selalu atas segala jasanya.

7. Bapak Sugeng selaku Pengurus TU yang selalu memberikan perhatian dan mengingatkan akan waktu perkuliahan yang sudah tidak lama lagi.
8. Segenap civitas akademik di lingkup UIN Sunan Kalijaga. Mulai dari jajaran Rektorat, Tata Usaha Fakultas, hingga Staf Program Studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu.
9. Semua guru-guru baik secara formal maupun non formal yang selama ini selalu memberikan Pelajaran yang tak terhingga.
10. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2016 yang selalu berjuang Bersama untuk menyelesaikan perkuliahan dan juga tugas akhir.
11. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih banyak kekurangannya, atas segala keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki penulis, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membantun untuk karya kedepan lebih baik.

Penulis berharap skripsi ini bisa menghadirkan manfaat bagi pembaca dalam kehidupan nyata untuk menghadapi keragaman yang di Indonesia sendiri sangat banyak. Dan juga semoga tulisan ini bisa dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan pengetahuan agar lebih baik lagi. Semoga Allah subhanahu wa taala selalu senantiasa memberikan Rahmat dan Ridha nya bagi kita semua.

Yogyakarta, 03 Agustus 2023

Achmat Nafifudin

DAFTAR ISI

HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	14
F. Kerangka Teori.....	16
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II : KONSEP MODERASI BERAGAMA DAN FILSAFAT PERENNIAL	30
A. Moderasi Beragama.....	30
1. Pengertian Moderasi Beragama.....	30
2. Landasan Dasar Moderasi Beragama	33
3. Karakteristik Moderasi Beragama.....	36
4. Konstruksi Moderasi Beragama	38
B. Filsafat Perennial.....	44
1. Akar Historis Filsafat Perennial	44
2. Tokoh-tokoh Filsafat Perennial	48
3. Konsep-konsep Dasar Filsafat Perennial.....	55
4. Doktrin Filsafat Perennial	61

BAB III : BIOGRAFI FRITHJOF SCHOUN	67
A. Biografi Frithjof Schoun	67
1. Jejak Pemikiran Frithjof Schoun	69
2. Karya-karya Frithjof Schoun	77
B. Filsafat Perennial Frithjof Schoun.....	80
BAB IV : KONSTRUKSI FILSAFAT PERENNIAL FRITHJOF SCHOUN TENTANG MODERASI BERAGAMA.....	91
A. Pandangan Filsafat Perennial tentang Hakikat Agama.....	91
B. Konstruksi Moderasi Beragama dalam Filsafat Perennial Frithjof Schoun	100
1. Kesatuan Tuhan	100
2. Kesatuan Agama-agama	111
3. Kesatuan Manusia	121
BAB V : PENUTUP.....	132
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA	134



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara teologis maupun horizontal keragaman dalam segala segi kehidupan merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Di dalam keragaman tersimpan potensi yang dapat memperkaya warna hidup. Masing-masing pihak baik individu maupun komunitas dapat menunjukkan eksistensi dalam interaksi sosial yang harmonis. Indonesia sesungguhnya sangat kaya pengalaman berkaitan dengan keragaman. Sehingga terdapat masa ketika keragaman menjadi kebanggaan bersama. Ada juga masa ketika keragaman menjadi petaka. Segenap pengalaman ini seyogyanya menjadi bahan pemikiran bersama untuk mengembangkan model-model penyelesaian yang tepat terhadap setiap konflik dan memikirkan langkah langkah strategis dan sistematis untuk membangun kesadaran, pemahaman, dan sikap positif terhadap realitas keragaman.

Akan tetapi Bikhu Parekh menyebutkan bahwa meskipun struktur moral dan kebudayaan masyarakat memiliki koherensi internal, struktur itu tidak sepenuhnya sama dan padu. Struktur tersebut berbeda-beda menurut kelas, agama, wilayah dan disusun dari bermacam-macam rangkaian pemikiran bahkan yang bertentangan serta terdiri dari nilai-nilai dan praktek-praktek yang dapat ditafsirkan dan dihubungkan dengan beberapa cara yang berbeda.¹

Secara realitas tantangan paling serius dalam kehidupan antar umat beragama sekarang ini adalah bagaimana seorang beragama bisa mendefinisikan dirinya secara tepat di tengah-tengah agama orang lain. Pergaulan antar umat beragama kini kian memperlihatkan intensitasnya. Sehingga tidak mengherankan jika banyak kalangan memandang zaman sekarang sebagai “zaman baru” (*New Age*), yang mencirikan pesatnya

¹ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory*, (New York: Palgrave Macmillan, 2005), hlm. 78.

perhatian manusia terhadap dunia spiritual. Mengutip John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam *Megatrends 2000*, ia menyebut dengan “*Spirituality, Yes, Organized Religion, No*”.²

Tentunya, setiap orang, terlepas dari latar belakang suku, ras, budaya, atau agama, menginginkan kehidupan yang damai dan serasi.³ Seringkali, keberagaman malah menyebabkan masalah sosial seperti diskriminasi, konflik, penindasan, dan persekusi. Bahkan, tindakan-tindakan semacam itu dapat dijustifikasi dengan dalih agama. Fenomena ini tidak hanya terjadi antara pemeluk agama yang berbeda, tetapi juga di dalam agama itu sendiri, di mana kelompok mayoritas menindas kelompok minoritas. Budhy Munawar Rahman berpendapat bahwa ketika agama berhadapan dengan agama lain, ini dapat menyebabkan perang klaim kebenaran dan bahkan klaim penyelamatan.⁴

Dalam masyarakat multikultural yang beragama, terdapat dua kelompok yaitu *educated people* dan *ordinary people*. Kedua kelompok ini berbeda dalam cara memperlakukan agama yang mereka anut. Kelompok *educated people* cenderung memahami ajaran agama melalui analisis rasional dan mengabaikan pemahaman simbolik dan intuitif. Mereka cenderung mudah menerima toleransi terhadap agama dan pemeluk agama lain. Sementara itu, kelompok *ordinary people* lebih cenderung memahami agama melalui simbol dan kurang mempergunakan analisis rasional. Mereka cenderung mudah terbawa emosi dan sulit menerima toleransi terhadap

²John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000, Ten New Directions for the 1990's* (New York: Avon Books, 1991), hlm. 295.

³Terlebih secara normatif, agama-agama lahir membawa misi kemanusiaan universal, yang dalam agama Islam disebut *rahmah li al-lamîn*, dalam agama Kristen disebut cinta kasih, dalam agama Budha disebut saraniyadhamma atau welas asih, dan lain sebagainya. Teks-teks keagamaan menunjukkan betapa persoalan kemanusiaan mendapat porsi yang sangat besar ketimbang persoalan lainnya. Nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, kesetaraan, dan pembebasan merupakan ruh bagi setiap agama untuk menjalankan misinya, menciptakan perdamaian dalam kehidupan yang plural. Nur Kolis, Meretas Perbedaan Teologis dengan Ajaran Tasawuf Wahdatul Adyan, *Prosiding*, <https://prosiding.iain.ponorogo.ac.id>

⁴Budhy Munawar Rahman, *Dalam Kata Pengantar, Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta, Para Madina, 1995), hlm. 25.

agama dan pemeluk agama lain. Kelompok ini juga lebih mudah dipengaruhi oleh orang atau komunitas tertentu baik dalam politik maupun dalam aspek sosial budaya.⁵

Dilihat dari perspektif sosiologis, *claim of truth* dan *claim of salvation* telah menyebabkan konflik sosial-politik yang berbagai macam, termasuk perang antar agama, yang masih terjadi pada zaman modern ini. Seharusnya agama tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi pedoman untuk hidup yang baik dalam masyarakat yang plural. Agama seharusnya menjadi pedoman hidup dan solusi tengah yang adil dalam menghadapi masalah kehidupan dan masyarakat. Agama dapat memberikan pandangan yang seimbang antara hal-hal dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan realitas, serta antara individu dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan agama turun ke dunia, yaitu untuk menjadi pedoman hidup dan menjawab berbagai masalah dunia, baik pada skala kecil seperti keluarga maupun pada skala besar seperti negara.⁶

Sehingga dalam memahami dan membangun kesadaran diperlukan sebuah realitas keragaman dan seharusnya tidak hanya dilakukan ketika konflik terjadi. Justru jauh lebih penting adalah bagaimana kesadaran dan penghargaan terhadap keragaman ini menjadi agenda bersama yang terus menerus diperjuangkan tanpa melihat apakah kondisinya sedang damai atau konflik. Dengan cara semacam ini, kerukunan, dan saling menghargai akan menjadi kenyataan. Dalam kerangka pandang semacam inilah, salah satu elemen penting yang dapat memberi kontribusi bagi terciptanya kerukunan hidup antarumat beragama adalah filsafat perennial.

Dimana secara etimologis, kata perennial berasal dari bahasa Latin, yaitu Pernis yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris yang artinya kekal, selama-lamanya atau abadi, sehingga filsafat perennial

⁵ Casram, Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, 2 (Juli 2016): 187-198

⁶ Agus Akhmadi, Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Februari - Maret 2019, hlm. 47. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>

kemudian disebut juga sebagai filsafat keabadian. Frithjof Schuon, mengungkapkan bahwa Filsafat Perennial adalah, “*The timeless metaphysical truth underlying the diverse religions, whose written sources are the revealed scriptures as well as the writing of the great spiritual masters*”.⁷

Filsafat perennial, yang diyakini dapat diwariskan dari generasi ke generasi serta melalui kecenderungan dan corak filsafat yang berubah-ubah, telah ada sejak lama. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Agostino Steuco, seorang penganut Agustinian dari Italia, yang menyatukan sejarah, filsafat, dan agama dalam sintesis yang dikenal sebagai filsafat perennial. Meskipun Steuco adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah ini, ia membangun konsep tersebut dari tradisi pemikiran yang sudah ada sebelumnya.⁸

Saat ini, filsafat perenial digunakan untuk memahami pluralitas agama dan keberagaman pemahaman keagamaan yang seringkali dianggap sebagai faktor yang memicu konflik sosial dan perselisihan antar umat beragama. Selain itu, fokus filsafat perennial adalah membahas tentang adanya Yang Suci (*The Sacred*) atau Yang Satu (*The One*) dalam seluruh aktualisasinya.⁹

Lebih lanjut, dapat dipahami Perennis merupakan sebuah kerangka epistemologi yang dalam pandangan Schuon, intelektual seharusnya tidak hanya secara konseptual, namun secara praktis juga memiliki porsi penting di dalam kerangka bangun konsep “Agama Abadi”. Intelek adalah pusat manusia (*the centre of Human Being*) yang terletak di dalam hati. Serta di

⁷ Frithjof Schuon adalah tokoh terpenting yang sering dipandang sebagai genius terbesar filsafat ini di abad 20, dalam semua bukunya mencoba menguraikan keruwetan doktrin-doktrin metafisika dari berbagai tradisi agama-agama itu. Lihat, Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, terj, Rahmani Astuti, (Bandung, Mizan, 1993), hlm. 15.

⁸ Charles B. Schmitt, (ed) *Filsafat Perennial: dari Steuco Hingga Leibniz, dalam Ahmad Norma Permata, Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1996), hlm. 34.

⁹ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas; Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 268.

dalam *Spiritual Perspectives* dan *Human Facts*, Schuon menjelaskan bagaimana urgensi intelek sebagai satu-satunya bentuk kualifikasi atas moralitas seorang manusia.¹⁰ Disitulah terlihat bahwa porsi intelek seharusnya sebanding dengan porsi moralnya.¹¹ Atau dengan ungkapan lain hubungan antara intelektualitas dan spiritualitas digambarkan bagaikan hubungan antara pusat dan pinggiran.¹²

Dapat dinyatakan dengan jelas bahwa kaum perennis percaya bahwa hanya ada satu kebenaran absolut yang tidak dapat dibagi-bagi, namun kebenaran ini kemudian mengalami dialektika sejarah yang mempengaruhi bentuk dan bahasa keagamaan yang berbeda-beda di antara komunitas keagamaan yang berbeda, dan memiliki muatan nilai yang berbeda.

Dalam konteks filsafat perennial, tidak ada upaya untuk menciptakan suatu agama universal atau menyamakan semua agama yang ada. Sebaliknya, filsafat ini justru menghargai dan mengakui setiap tradisi sakral sebagai sesuatu yang berasal dari sumber ilahi dan harus diperlakukan dengan hormat.¹³ Dengan kata lain, setiap pemeluk agama harus memutlakan kebenaran atas agama yang dianutnya, tanpa menghilangkan toleransi terhadap orang lain untuk memutlakan agama atau keyakinan yang dianutnya.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti berpendapat bahwa penelitian dengan tema "*Moderasi Beragama Perspektif Filsafat Perennial Frithjof Schuon*" ini sangat relevan dan aktual untuk dikaji dengan berbagai konsep yang diperkenalkannya. Mengingat bahwa dewasa ini, persoalan keragaman menjadi dilema yang menghantui masyarakat dalam kehidupannya, selebihnya bahwa konsep moderasi

¹⁰ Frithjof Schuon, *Spiritual Perspectives & Human Facts*, (Canada: Wisdom Books, 2007), hlm. 61.

¹¹ Frithjof Schoun, *Spiritual Perspectives & Human Facts*, hlm. 201.

¹² Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial....*, hlm. 18.

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Filsafat Perennial: Perspektif Alternatif Untuk Studi Agama*, terj. Saiful Muzani, *Jurnal Ulumul Qur'an* Vol III No 3 tahun 1992, Jakarta, LSAF, hlm. 87.

beragama yang dikampanyekan di Indonesia menurut peneliti kurang optimal, sehingga perlu adanya berbagai diskursus lain untuk memperkuat implementasi moderasi beragama supaya terimplimentasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, melalui narasi dan konsep moderasi beragama yang menjadi pembahasan dalam filsafat perennial diharapkan dapat menjadi langkah konkrit dalam mengimplimentasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa moderasi beragama merupakan suatu sikap manusia yang tidak berlebih-lebihan dalam mengekspresikan ajaran-ajaran agama baik secara individual dan kolektif. Sehingga melalui hal tersebut dapat peneliti menyusun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana Konsep Moderasi Beragama Perspektif Filsafat Perennial Frithjof Schuon?
2. Bagaimana konstruksi Filsafat Perennial Frithjof Schoun tentang Moderasi Beragama di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah;

- a. Untuk mengetahui konsep moderasi beragama perspektif filsafat perennial Frithjof Schuon yang dikaji secara historis (factual) dengan jelas dan ilmiah.
- b. Untuk mengetahui konstruksi filsafat perennial Frithjof Schoun tentang moderasi beragama di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi;

- a. Manfaat Teoritis;

Dapat dijadikan bahan pemikiran dan literatur ilmiah bagi kalangan civitas akademika Fakultas Ushuluddin pada khususnya dan bagi siapapun yang ingin mendalami moderasi beragama dan filsafat perennial pada umumnya.

b. Manfaat Praktis;

Sebagai sarana aktualisasi, aplikasi teori dan praktek yang diperoleh selama di perkuliahan.

D. Tinjauan Pustaka

Melakukan kajian tentang filsafat perennial Frithjof Schuon cukup menarik untuk dibaca; mungkin beberapa peneliti telah mempelajarinya. Namun, disini peneliti akan menganalisis bagaimana konsep dan nilai-nilai moderasi beragamanya. Karena itu kajian pustaka ini dimaksudkan untuk memberikan klarifikasi tentang pokok bahasan yang sedang dibahas sekaligus menyoroti suatu tindakan tertentu yang mencerahkan. Berikut adalah beberapa esai dan jurnal yang telah ditulis yang membahas terkait moderasi beragama ataupun filsafat perennial ataupun Frithjof Schuon.

Pertama, karya ilmiah yang ditulis oleh Siti Amalia berjudul “*Hakekat Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial*” penelitian ini dilatarbelakangi oleh bahwa agama dalam kehidupan selain berfungsi sebagai pedoman hidup secara individu, agama juga berfungsi sebagai instrumen dalam menyikapi semua perbedaan. Namun kini, agama dalam realitas empirik mulai kehilangan fungsi sosialnya. Sehingga dalam kajiannya mengungkap hakikat agama dalam perspektif filsafat perennial dapat dilihat dari dua sisi yakni eksoterik dan esoterik. Sisi eksoterik melihat hakikat agama dari segi bentuk yang terkait dengan historisitas, kebudayaan, adat istiadat, dan suku dalam masyarakat tertentu. Sedangkan sisi esoterik melihat hakikat agama dengan mencari titik temu untuk menelusuri mata rantai historisitas tentang pertumbuhan agama. Titik temu tersebut adalah terletak pada tataran substansi yang memiliki kesatuan transenden. Sehingga, dari sisi esoterik hakikat agama adalah satu tidak terbagi, tetapi dari yang

satu ini memancarkan berbagai kebenaran. Ketika hakikat agama dilihat pada perbedaan bentuk, maka hal tersebut adalah bernilai relatif, karena masing-masing penganut agama memiliki klaim eksklusif tentang agama yang dianut. Namun ketika agama dilihat dalam kesatuan transenden, itulah yang disebut kebenaran absolut.¹⁴

Penelitian di atas terfokus pada hakikat agama serta kedudukan agama dalam mencari kebenaran yang absolut. Tentu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana pada penelitian ini lebih mengarah pada bagaimana kedudukan agama dalam aspek kehidupan masyarakat saat ini, dengan berbagai problematikanya agama hendaknya menjadi pemersatu sehingga tidak ada lagi praktik ekstrimisme dalam beragama. Di samping itu, pada penelitian ini obyek formalnya adalah moderasi beragama di Indonesia sehingga kedudukan penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas.

Kedua, karya ilmiah yang ditulis oleh Ahmad Miftahudin Thohari berjudul “*Filsafat Islam Sebagai Langkah Praktis Membentuk Mental Models Moderasi Beragama Di Indonesia*”, dalam kajian ini menjelaskan bahwa beragamanya pemahaman sebagai hasil interpretasi (tafsir) terhadap narasi (dalil) agama, dalam konteks ini adalah Islam, seringkali membuat kalangan masyarakat, khususnya Indonesia berada dalam situasi penuh ketegangan. Sehingga dalam kemunculan Islam sebagai wacana kemanusiaan juga tidak lepas dari adanya disiplin mempelajari keilmuan filsafat Islam (pemikiran Islam). adapun hasil penelitian yang bersifat deskriptif dengan model pendekatan *library research* ini, mendapati bahwa dengan belajar filsafat Islam sekurang-kurangnya bisa menjadi langkah praktis guna membentuk mental models masyarakat untuk mampu memahami dan menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama dalam menjalani kehidupannya. Sebab, mereka yang belajar filsafat Islam tentu akan lebih berkesempatan mendapatkan komprehensi perspektif-perspektif baru dalam area pemikirannya mengenai Islam. Hal ini tentu akan membuat

¹⁴ Siti Amalia, Hakekat Agama Dalam Perspektif Filsafat Perenial, *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, IJITP, Vol. 1, No. 1 Tahun 2019

pikirannya jauh lebih luas dalam memahami Islam, agar nantinya tidak terjebak dalam kekakuan berpikir yang suka sekali menyalah-nyalahkan liyan.¹⁵

Penelitian di atas sangat berbeda dengan penelitian ini secara obyek formal yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan filsafat perrenial sebagai obyek formal sementara penelitian di atas menggunakan filsafat komunikasi sehingga secara hipotesis yang dihasilkan pun akan berbeda secara fundamental.

Ketiga, karya ilmiah yang ditulis oleh Susi berjudul “*Komunikasi Dalam Moderasi Beragama Perspektif Filsafat Komunikasi*”, dalam penelitian ini lebih mempertegas bahwa belajar filsafat adalah belajar menjadi orang yang bijaksana, yang mana dalam hal ini adalah orang yang bijaksana adalah orang yang tidak gampang untuk menghakimi orang lain orang yang secara keilmuan dan secara pengetahuan berusaha untuk mencari apakah benar informasi yang datang kepada kita, apakah sesuatu yang kita peroleh itu benar-benar sebagai sesuatu yang benar atau tidak, sehingga filsafat mengajarkan kita untuk menjadi orang yang bijaksana dengan cara meneliti apakah informasi yang datang kepada kita itu benar-benar sebagai benar atau tidak, benar-benar valid atau tidak, atau informasi hoax atau tidak dan lain sebagainya.

Adapun kebijaksanaan komunikasi yang dimaksud adalah tidak gampang menerima informasi yang didapatkan, tidak mudah emosi ketika orang lain menyampaikan sesuatu kepada kita, meneliti dengan cermat apakah yang disampaikan oleh orang lain tentang informasi yang ada benar adanya atau tidak. Maka dari itu Filsafat sangat perlu mengiringi komunikasi terutama dalam tujuan moderasi beragama supaya kita bisa menganalisa secara detail terhadap konten-konten informasi yang diterima sehingga tidak memicu permasalahan baik secara radikalisme maupun ekstrimisme tingkah

¹⁵Ahmad Miftahudin Thohari, “Filsafat Islam Sebagai Langkah Praktis Membentuk Mental Models Moderasi Beragama Di Indonesia” *Prosiding Muktamar Pemikiran Mahasiswa Nasional I* Vol. 1 No. 1, 2022.

laku maka sikap moderat adalah cara ampuh untuk melawan ekstrimisme dan radikalisme tersebut.¹⁶

Penelitian di atas sangat berbeda dengan penelitian ini secara obyek formal yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan filsafat perennial sebagai obyek formal sementara penelitian di atas menggunakan filsafat komunikasi sehingga secara hipotesis yang dihasilkan pun akan berbeda secara fundamental.

Keempat, Abdullah Muslich Rizal Maulana dalam tulisannya yang berjudul "Kesatuan Transenden Agama-Agama dalam Perspektif Tasawuf (Kritik atas Pemikiran Frithjof Schuon)" menyatakan bahwa isu sufi kontemporer adalah pandangan tentang kesatuan transenden agama-agama yang didasarkan pada Filsafat Perennial. Filsafat Perennial menganggap bahwa ada kesatuan abadi dan universal yang didasarkan pada dimensi esoteris agama-agama. Dimensi esoteris ini memiliki perbedaan konseptual dengan dimensi esoterik, di mana dimensi esoteris merujuk pada dimensi batin yang bersifat spiritual, sedangkan dimensi esoterik merujuk pada dimensi lahir agama-agama dalam bentuk ritual atau cabang-cabang lain yang bersifat sekunder dari agama-agama. Pandangan ini berimplikasi pada pemahaman tentang keabsahan pluralisme agama dalam bentuk legitimasi sufistik. Salah satu tokoh yang menginspirasi ajaran filsafat Perennial adalah Frithjof Schuon. Schuon merupakan salah satu penggagas kesatuan transenden agama-agama dalam legitimasi Sufi yang kemudian berkaitan erat dengan berkembangnya pluralisme agama yang bersifat modern seperti yang dipegang oleh Chittick, Hick, dan W.C. Smith.¹⁷

Penelitian di atas tentunya sangat berbeda dengan penelitian yang penulis angkat. Secara obyek formal penelitian di atas menggunakan tasawuf

¹⁶ Susi, Komunikasi Dalam Moderasi Beragama Perspektif Filsafat Komunikasi, *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, No.4 Tahun 2021. <https://prosiding.iahntp.ac.id>

¹⁷ Abdullah Muslich Rizal Maulana, Kesatuan Transenden Agama-Agama dalam Perspektif Tasawuf (Kritik atas Pemikiran Frithjof Schuon), *Jurnal KALIMAH*, Vol. 12, No. 2, 2014.

sebagai obyek formal. Sedangkan dalam penelitian yang saya buat menggunakan filsafat perennial sebagai obyek formal.

Kelima, karya ilmiah yang ditulis oleh Ida Bagus Subrahmaniam Saitya, yang berjudul “*Filsafat Perennial Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme Di Indonesia*”, dimana dalam penelitian ini menjelaskan bahwa filsafat perennial bukan ingin menyamakan semua agama atau hendak menciptakan agama universal, akan tetapi membuka jalan menuju pendakian spiritual melalui penghidupan kembali tradisi-tradisi keagamaan yang berkembang dalam setiap agama. Filsafat perennial menunjukkan berharganya nilai ketuhanan di dalam kehidupan manusia. Nilai ketuhanan memberikan berbagai dampak sosiologis maupun psikologis dapat menentukan pola tindakan, hakikat, dan tujuan hidup yang sebenarnya kepada manusia. Filsafat perennial berpandangan meskipun substansi semua agama itu sama, kehadiran substansi akan selalu dibatasi dan fungsinya terkait dengan bentuk, sehingga secara eksoteris akan berbeda.¹⁸

Pada penelitian ini sebagaimana yang diketahui bahwa kedudukan penelitian tersebut berada pada studi kasus radikalisme, secara kontribusi terhadap obyek yang menjadi studi kasus cukup jelas. Sementara dalam penelitian ini lebih deskriptif bagaimana pandangan Frithjof Schoun dalam filsafat Perennialnya melihat moderasi beragama, selain itu, penelitian ini juga lebih tepatnya dikatakan penelitian sekunder yang secara data-data primer sudah tersedia, hal itu pula yang membedakan dengan penelitian di atas.

Keenam, karya ilmiah ditulis oleh Theguh Saumantri, berjudul “*Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama*”. Dimana dalam karya ini dilatar belakangi bahwa Indonesia dengan segala kekayaan yang dimilikinya (multicultural). Sebagai negara yang memiliki masyarakat plural dengan berbagai pemahaman, akan selalu ada

¹⁸ Ida Bagus Subrahmaniam Saitya, Filsafat Perennial Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme Di Indonesia, *SINTESA: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Volume 9, Nomor 1, Maret 2018; pp. 22–27 <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/sintesa>

gesekan antar kelompok beragama jika kebenaran didikte pada satu kebenaran tunggal atas kelompoknya masing-masing. Sehingga dapat dikatakan bahwa kajian ini bertujuan mendeskripsikan gagasan filsafat agama sebagai landasan berpikir logis dan memahami agama secara mendalam, universal dan komprehensif. Adapun metode yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), dimana hasil penelitian didapatkan bahwa pemahaman tentang agama perlu dilandasi oleh nilai-nilai moderat hal ini sebagai upaya menciptakan keharmonisan antar umat beragama. Filsafat agama dapat menjadi sarana berpikir konstruktif dalam memahami agama secara rasional, logis, kritis, dan mendalam sehingga menciptakan perilaku moderat. Konstruksi nilai-nilai moderasi beragama bertujuan sebagai upaya sikap moderasi dalam beragama dengan sikap memilih jalan pertengahan untuk mewujudkan harmoni sosial dan keseimbangan hidup, tidak berperilaku ekstrim dalam berpikir maupun bertindak.¹⁹

Penelitian di atas terfokus pada hakikat agama serta kedudukan agama dalam mencari kebenaran yang absolut. Tentu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana pada penelitian ini lebih mengarah pada bagaimana kedudukan agama dalam aspek kehidupan masyarakat saat ini, dengan berbagai problematikanya agama hendaknya menjadi pemersatu sehingga tidak ada lagi praktik ekstrimisme dalam beragama. Di samping itu, pada penelitian ini obyek formalnya adalah moderasi beragama di Indonesia sehingga kedudukan penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas.

Ketujuh, karya ilmiah di tulis oleh Fitri Siska Supriatna dan Salman Husain berjudul “*Kontribusi Filsafat Perennial Sayyed Hossein Nasr terhadap Sains Modern*”. Penelitian ini dilatari oleh kehadiran sains modern berawal dari perkembangan antara zaman ke zaman atau bisa disebut juga dengan bentuk renaissans. Dimana kehadiran sains modern sebagai modernisme ini banyak mendapatkan kritikan dari beberapa filosof

¹⁹ Theguh Saumantri, Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Volume 24 Nomor 2, 2022, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>

postmodern bahkan filosof tradisional, salah satunya yaitu Sayyed Hossein Nasr. Menurutnya, sains modern telah membawa dampak dekadensi serta mengalami desakralisasi, dan berfokus pada materialitas serta menimbulkan krisis spiritual dalam kehidupan. Menurut pandangan Nasr, yang menjadi akar dari seluruh krisis pada dunia modern, ialah kesalahan dalam mengkonsepsikan manusia, dimana dunia modern ini memisahkan antara sains dan agama. Metode yang dilakukan untuk mengetahuinya yaitu dengan cara kita bisa memperoleh data-data atau informasi-informasi tentang problem sains modern. Dengan ini, tesis yang kami ajukan yaitu kontribusi filsafat perennial terhadap sains modern dapat menyadarkan diri bahwa mengetahui aspek spiritual itu sangat penting dan fundamental dalam perkembangan sains.²⁰

Dalam penelitian di atas filsafat perennial yang digunakan adalah prespektif Sayyed Hossein Nasr sementara dalam penelitian saya menggunakan prespektif Frithjof Schoun.

Dari beberapa penelitian tersebut, terlihat bahwa kerukunan antar umat atau toleransi merupakan sebuah fitrah Tuhan yang harus diterima semua manusia yang berpikir. Selanjutnya, bahwa dari penelitian yang sudah dilakukan di atas ternyata belum ada yang membahas secara kritis dan sistematis terkait moderasi beragama perspektif filsafat perennial Frithjof Schoun, dapat dikatakan penelitian-penelitian itu hanya berkuat pada toleransi, filsafat perennial Nasr. Oleh karena itu, yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah pada obyek kajian yang berfokus dengan konsep dan konstruksi Filsafat Perennial Frithjof Schoun tentang moderasi beragama yang pada penelitian sebelumnya tidak ada yang secara spesifik membahas hal itu.

²⁰Fitri Siska Supriatna dan Salman Husain, Kontribusi Filsafat Perennial Sayyed Hossein Nasr terhadap Sains Modern, *Prosiding konferensi integrasi interkoneksi islam dan sains*, Volume 2, 2020, hlm. 177-183. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiii/article/view/398/373>

E. Metode Penelitian

Metode penelitian berfungsi untuk mencari jawaban dari rumusan masalah dalam sebuah penelitian. Apabila seseorang kurang tepat metodenya dalam sebuah penelitian, maka akan mengalami kesulitan bahkan tidak mendapatkan hasil penelitian seperti yang diharapkan. Dengan metode penelitian ini, memungkinkan pengumpulan data yang dibutuhkan agar didapat dengan cara yang baik dan sistemik. Berkaitan dengan ini Winarno Surachmad mengatakan, metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.²¹ Adapun Metode ini meliputi beberapa hal di antaranya sebagai berikut;

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dimana penulisan ini mengambil bahan-bahan penelitian dari buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.²² Penelitian kepustakaan merupakan bagian integral dari seluruh proses penelitian dan akan memberikan kontribusi yang sangat berharga terhadap hampir keseluruhan langkah dan tahap dalam penelitian. Kajian kepustakaan ini bahkan harus dilakukan sebelum perencanaan penelitian itu sendiri.²³ Dari hal tersebut maka penelitian ini hendak menguraikan dan menganalisis berbagai literatur yang berbicara mengenai filsafat perennial Frithjof Schuon, baik karya yang ditulis olehnya maupun orang lain.

2. Sifat Penelitian

Adapun penelitian ini bersifat *deskriptif analitik*, yaitu penggambaran dan penguraian data baik berdasarkan pada data primer maupun sekunder.

²¹Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm. 121.

²²M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

²³Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 119.

- a. Data Primer merupakan data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang akan diungkap secara sederhana dan disebut sebagai data asli.²⁴ Adapun data yang dimaksud yakni berupa sumber yang dijadikan sebagai rujukan dalam menyusun skripsi ini adalah buku karya Frithjof Schuon *Islam and the Perennial Philosophy*.
- b. Data Sekunder merupakan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang disampaikan orang lain. Data yang dimaksud adalah referensi yang relevan terkait tema penelitian skripsi ini, diantaranya; buku, jurnal, tesis, dan berbagai literatur lainnya.

Berdasarkan data tersebut yang kemudian untuk selanjutnya dianalisis. Sehingga dapat menghasilkan interpretasi atau penafsiran terhadap data secara obyektif untuk mendapatkan pengetahuan yang valid.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yaitu cara pandang atau paradigma yang bertujuan menjelaskan inti, hakikat, mengenai sesuatu yang berada di balik objek formalnya. Dengan kata lain, pendekatan filosofis adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjelaskan apa dibalik sesuatu yang nampak. Pendekatan filosofis yang dimaksudkan adalah melihat suatu permasalahan dari sudut tinjauan teologis dan berusaha untuk menjawab dan memecahkan permasalahan itu dengan menggunakan metode analisis-spekulatif.²⁵ Dalam hal ini yang peneliti analisis yakni mengenai moderasi beragama perspektif filsafat perennial Frithjof Schuon

4. Analisa Data

Data-data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode berfikir deduktif, yakni dengan mengurai data yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Metode

²⁴Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm. 134.

²⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 13.

analisis data yang digunakan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis interpretasi. Metode analisis interpretasi adalah melakukan analisa dan menjelaskan, menginterpretasi ulang suatu pemahaman yang didapatkan dari literatur-literatur, karena penulis akan berusaha untuk memahami konsepnya melalui pemahaman penulis sendiri.

5. Sumber Data

Dimana sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Baik data primer maupun data sekunder diperoleh dari hasil bacaan sumber yang berkaitan dengan filsafat perennial. Dalam penelitian ini literatur yang dijadikan sebagai sumber data primer yaitu buku karangan Frithjof Schuon *Islam and the Perennial Philosophy*, dan *Understanding Islam*, sumber ini menjadi acuan utama. Adapun untuk pembahasan yang lain seperti biografi Frithjof Schuon menggunakan sumber sekunder yang mengkaji tentang Frithjof Schuon.

F. Kerangka Teori

1. Teori Abrahamic Faiths

Makna esensial agama tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu. Sejak lahir, manusia memiliki potensi, naluri, dan kecenderungan untuk beragama, sehingga masyarakat selalu memiliki unsur agama dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap individu untuk saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama dalam hidup bersama.

Dalam konteks Abrahamic Faiths, istilah ini berasal dari bahasa Inggris dan mengacu pada agama-agama yang berhubungan dengan Nabi Ibrahim. Meskipun mungkin ada perbedaan antara agama Yahudi, Kristen, dan Islam, pengkaji Muslim dan Barat mengakui bahwa ketiga agama ini berasal dari Nabi Ibrahim. Bukti sejarah dalam kitab suci mereka juga menguatkan pandangan ini. "Faiths" adalah kata dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin "fidere," yang berarti mempercayai atau

memercayai.²⁶ Ataupun bisa diartikan sebagai suatu kepercayaan yang mana melampaui bukti yang wujud. Begitu juga *Faiths* menurut Kamus Oxford, berkaitan dengan soal hati di mana ia terhubung dengan keimanan penganut yang dapat memberi komitmen dan dapat menerima tuntunan agama.²⁷

Agama-agama seperti Yahudi, Kristen, dan Islam dianggap sebagai tiga agama monoteisme yang paling penting dalam sejarah. Selain itu, ada juga agama-agama lain seperti Hindu, Budha, Kong Hu Cu, Taoisme, dan agama suku serta aliran kepercayaan lainnya. Agama-agama Abraham memiliki ciri khas teologis dalam kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa (monoteisme), meskipun memiliki konsep monoteisme yang berbeda. Oleh karena itu, monoteisme dapat dianggap sebagai titik temu agama-agama Abraham. Setiap komunitas agama berpengaruh dalam kehidupan manusia dan diharapkan dapat mencari titik temu yang produktif dan bukan mencari konflik. Agama juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam hubungan sosial antara manusia, seperti yang dikatakan oleh Abul Qosim yang dikutip oleh Nazwar bahwa agama dapat memelihara hubungan yang baik dan harmonis antara manusia.²⁸ Sehingga untuk membangun harmonisasi bisa ditempuh melalui membangun saling pengertian dalam bentuk kesediaan membuka diri untuk berdialog untuk perdamaian.

Mengutip ungkapan Bruce Feiler, ia menyatakan bahwa:

After the emergence of Muhammad 1400 years ago, the rise of Christianity 2000 years ago, the origin of Judaism 2500 years ago, and the birth of Abraham 4000 years ago, the three monotheistic religions were slowly moving towards a position of open and equal discussion. This situation gave

²⁶ W. L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion*, (United States of America: Humanities Press INC, 1980), hlm. 166.

²⁷ Disinilah *Faiths* lebih tepat jika dimaksudkan dengan keyakinan, kepercayaan terhadap tuntutan agama. Oleh yang demikian, kepercayaan dan keyakinan itu juga merupakan agama yang hanya boleh diterima dari Tuhan sebagai hadiah dan rahmat dan menjadi cara di mana terbentuknya sebuah kepercayaan. Lihat, J. Bowker (e.d.), *The Oxford Dictionary of World Religions*, (New York: Oxford University Press, 1997), hlm. 334.

²⁸ Nazwar, *Konsep Ketuhanan (T'ien) dan Relevansinya dengan Pembentukan Etos Kerja dalam Ajaran Kong Hu Cu (Konfusius)*, Intizar, 22 (2), (2016), hlm. 349-364.

*rise to a new question for these faiths to contemplate: Is it possible for the descendants of Abraham to live in harmony?.*²⁹

Begitu pentingnya titik temu substantif bagi agama-agama abrahamik sampai-sampai Anton Wessels dalam rangka trialog kitab suci ketiga agama tersebut memakai tema dua Kota (Babel versus Yerusalem dan Mekkah versus Madinah).³⁰ Kemudian Hans Küng melihat kemungkinan Kubah Batu (Kubah Shakhrah) sebagai tempat berdoa ketiga agama tersebut dan menggagas sebuah doa ekumenis, sebagai tanda kesatuan ekumenis-abrahamik.³¹ Lebih lanjut berdasarkan banyak kesamaan di antara ketiga agama tersebut, Küng yakin Abraham bisa menjadi “titik berangkat sangat realistis” untuk proyek ekumenis-abrahamik, bahkan untuk sebuah gerakan monoteisme global.³²

Melalui uraian tersebut terlihat bahwa *Abrahamic Faiths* merupakan istilah yang digunakan untuk menamakan dan mengelompokkan agama Yahudi, Kristian dan juga Islam sebagai agama bersusur dari Nabi Ibrahim. Hal tersebut terlihat selaras dengan ungkapan Jerald F. Dicks (2006), ia menyatakan bahwa ketiga-tiga agama (*Abrahamic Faiths*) kerana ketiga-tiga agama tersebut bersusur dari keturunan Nabi Ibrahim. Ia juga menambahkan bahwa lahirnya *Abrahamic Faiths* itu bukan saja kerana bersusur daripada keturunan yang sama bahkan seiring dengan perkembangan Ilmu Perbandingan Agama khususnya dalam topik pengkategorian agama-agama dunia yang menonjolkan agama-agama tersebut sering dikategorikan dalam kelompok yang sama.³³

²⁹ Bruce Feiler, *Abraham: A Journey to the Heart of Three Faiths*, (New York: Harper Collins, 2002), hlm. 196.

³⁰ Anton Wessels, *The Torah, the Gospel, and the Qur'an: Three Books, Two Cities, One Tale*, (Grand Rapids: Eerdmans, 2013), hlm. 108.

³¹ Hans Küng, *Judaism: Between Yesterday and Tomorrow*, (J. Bowden; New York: Crossroad, 1992), hlm. 83 dan 578.

³² Hans Küng, *Judaism: Between Yesterday and Tomorrow*, hlm. 6.

³³ J. F. Dick, *Abrahamic Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru Antara Islam, Kristian dan Yahudi*, Astuti S. I. Trj. *The Abrahamic Faiths: Judaism, Christianity and Islam Similarities and Contrasts*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 38.

Melalui penjelasan itu, dipahami bahwa kondisi pluralisme agama secara langsung telah mengikat *Abrahamic Faiths* yang pada asalnya berada di luar lingkaran pluralisme agama. Pembinaan asal perkataan *Abrahamic Faiths* bertujuan membina keharmonian yang dilihat dari sisi memahami dan pengaplikasian komunikasi antara satu sama lain atas hal-hal berkaitan keagamaan namun kesempatan ini telah diambil oleh tokoh-tokoh pluralisme agama sehingga meletakkan kesamaan kedudukan dan taraf agama Yahudi, Kristian dan Islam di atas dua ciri persamaan, yaitu “Tuhan yang sama” tuhan Abraham (Nabi Ibrahim a.s).³⁴

Kemudian, dalam bukunya *"Ideals and Realities of Islam"*, Seyyed Hossein Nasr mengemukakan bahwa Nabi Ibrahim memiliki makna simbolis bagi agama-agama samawi, karena ia berfungsi sebagai penghubung di antara agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Semua agama tersebut berakar pada sejarah Nabi Ibrahim. Nasr mengatakan bahwa Nabi Ibrahim adalah simbol dari agama monoteistik, karena semua agama tersebut mewarisi tradisi Ibrahim dengan warna yang berbeda-beda. Warisan yang masih terus dipelihara adalah keyakinan dalam menyembah Allah yang Maha Esa, yang sebelumnya dipeluk oleh Nabi Ibrahim. Tradisi ini kemudian diwarisi oleh agama Yahudi sebagai pesan hukum keilahian. Saat agama Kristen lahir, pesan Abrahamic lebih ditekankan dalam bentuk spiritual. Sedangkan Nabi Muhammad SAW membawa pesan terakhir dalam bentuk agama Islam yang lebih lengkap, mencakup hukum dan spiritual.³⁵ Pesan yang dibawa masing-masing agama tersebut berbeda-beda. Bagi Nasr ini tidak masalah, sebab pesan (*risālah*) adalah termasuk hakikat *exoteric* yang keabsolutannya tidak mutlak.

Untuk merespons kontradiksi yang terdapat di antara doktrin-doktrin agama, perlu dilakukan apologi bahwa Allah SWT telah mengenalkan Diri-

³⁴ J. McGrath, *The Only True God: Early Christian Monotheism in Its Jewish Context*, (Chicago: University of Illinois Press, 2009), hlm. 1.

³⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, (London: George Allen & Unwin, 1966), hlm. 34.

Nya dalam cara yang berbeda dan kadang-kadang terlihat bertentangan dalam setting kebudayaan yang berbeda.³⁶ Maksudnya, Allah SWT mengenalkan Diri-Nya kepada kaum Yahudi dengan bentuk yang berbeda dengan cara Allah SWT mengenalkan kepada agama Kristen dan Islam.

Sehingga fenomena, kehadiran agama-agama samawi yang berbeda-beda tersebut merupakan “*sunnatullah*”. Karenannya yang perlu ditekankan di dalam soal *exoteric* adalah pengambilan sudut pandang. Islam boleh mengambil sudut pandangnya sendiri, itu wajar, namun secara bersamaan ia mesti melihat dari pandangan agama lain.³⁷ Cara inilah yang nantinya bisa mencapai kebenaran hakiki, yaitu kebenaran esoteris. Di sini tidak sulit kita menilai, apologi ini sebenarnya mengandung relativisme, untuk mereduksi pemahaman Islam,³⁸ menuju suatu perdamaian antar manusia.

Kehidupan yang damai sangatlah penting dalam kehidupan berkomunitas, karena keadaan tersebut dapat menciptakan suasana yang tenang, aman, harmonis, dan nyaman. Oleh karena itu, dalam keadaan yang demikian, manusia dapat hidup berdampingan secara bebas dan harmonis tanpa rasa takut yang disebabkan oleh faktor apapun.³⁹ Perdamaian merupakan impian dan dambaan setiap manusia di dunia. Dalam hal ini, Islam datang melalui Nabi Muhammad SAW untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam (bukan hanya terkhususkan bagi pengikut Nabi Muhammad saja). Inti ajaran Islam yaitu menunjukkan pada hal-hal kebaikan, keselamatan dan perdamaian bagi seluruh dunia dimana sesuai dengan makna Islam sendiri.

Tentunya, gagasan tentang cita-cita perdamaian merupakan hal yang sangat penting bagi Islam, baik dalam sejarah maupun dalam eksistensinya

³⁶ Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama Kajian Tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, terj. *Islam and Religious Pluralism*, (Jakarta: Lentera Basritama: 1999), hlm. 155.

³⁷ Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial...*, hlm. 26.

³⁸ Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama...*, hlm. 156.

³⁹ Nur Hidayat, Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori dan Praktek). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Volume 17, Nomor 1, (2017), hlm. 15-24.

saat ini. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan karakter asli Islam itu sendiri, bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut telah menjadi pemikiran universal dalam Islam mengenai alam, kehidupan, dan manusia.⁴⁰ Gagasan konsep perdamaian memiliki sifat universal yang berarti sudah ada sejak zaman dahulu dan masih relevan hingga saat ini dalam menciptakan perdamaian di dunia. Selain itu, nilai-nilai perdamaian secara jelas tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang banyak diriwayatkan oleh para sahabat. Perlu ditekankan dan dicatat bahwa tidak ada ayat Al-Qur'an atau Hadits Nabi yang mengajarkan semangat kebencian, permusuhan, pertentangan, atau perpecahan, dan perilaku negatif lainnya yang dapat mengancam stabilitas kehidupan manusia.

Meskipun terdapat kesamaan konsep dalam agama-agama Abrahamic, namun setiap agama tetap memiliki perbedaan yang substansial dalam tradisi interpretatifnya masing-masing. Oleh karena itu, pesan Tuhan tidak hanya berasal dan mengacu pada teks dan konteks kitab suci saja, melainkan juga tergantung pada bagaimana hati dan pikiran individu yang meyakini agama tersebut.⁴¹ Jika diterapkan pada ketiga agama samawi, pandangan ini mengindikasikan bahwa ketiga agama tersebut mungkin memiliki sifat universal atau tidak sama secara teologis. Oleh karena itu, ini menunjukkan bahwa perdamaian dunia dapat dicapai melalui peran dan partisipasi agama-agama dalam membangun pemahaman yang saling memahami melalui dialog. Melalui dialog, sejarah munculnya agama, ajarannya, dan misinya dapat dipahami, serta peran agama-agama dalam kehidupan manusia yang pluralis.

2. Moderasi beragama

Sebagai bagian dari rencana pembangunan jangka menengah Nasional tahun 2020-2024, moderasi beragama dipandang sebagai sebuah

⁴⁰ Sayyid Qutub, *Islam dan Perdamaian Dunia*, (Jakarta: PT. Temprint, 1987), hlm. 103.

⁴¹ Serhat S. Cubukcuoglu, *Judaism, Christianity, And Islam: Are these monotheistic traditions intrinsically opposed to each other?* Lihat, https://www.academia.edu/9533453/Conflict_in_Monotheistic_Religions,%20diakses%20pada%2025/10/201

kebijakan yang melibatkan seluruh program Kementerian dan Lembaga Pemerintahan. Hal ini menandakan bahwa pentingnya nilai-nilai agama dalam kesejahteraan manusia dan keberlangsungan masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut diharapkan dapat teraplikasi pada seluruh aspek kehidupan, yang sejalan dengan fitrah insani yang asasi.⁴² Ketika berbicara tentang moderasi beragama tentu pemikiran kita akan mengarah pada permasalahan apa yang sebenarnya mendasari moderasi beragama ini dilakukan, permasalahan-permasalahan yang bagaimana yang perlu diluruskan di dalamnya sehingga paling tidak ada 2 hal yaitu;

Pertama, tantangan terbesar yang dihadapi oleh agama saat ini adalah fenomena radikalisme keagamaan yang muncul akhir-akhir ini. Fenomena ini tidak sesuai dengan idealisme ajaran agama yang seharusnya mengajarkan kebaikan, kedamaian, saling menghargai, dan toleransi yang tinggi. Namun, mengapa masih ada fenomena radikalisme tersebut? Hal ini mungkin disebabkan oleh kesenjangan antara idealisme dan realitas yang terjadi, sehingga terdapat jarak yang memisahkan keduanya. *Kedua*, terdapat fenomena ekstremisme dalam beragama, yang berarti perilaku yang berlebihan dalam menjalankan agama yang dianutnya. Hal ini menyebabkan orang-orang cenderung mengabaikan keyakinan mereka sendiri dan melakukan tindakan-tindakan yang ekstrem dalam beragama.

Komarudin Hidayat secara eksplisit menyatakan bahwa moderasi beragama muncul sebagai respons atas dua kutub ekstrem dalam agama, yaitu ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Ekstrem kanan cenderung terlalu memperhatikan teks dan mengabaikan konteks, sementara ekstrem kiri cenderung mengabaikan teks. Oleh karena itu, moderasi beragama berada di

⁴² Kurnia Muhajarah and Muhammad Nuqlir Bariklana, "Agama, Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat," Jurnal Mu'allim 3, no. 1 (January 27, 2021): 1–14, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/2341>.

tengah-tengah antara dua kutub tersebut dengan cara menghargai teks tetapi juga mempertimbangkan konteks dan realitas saat ini.⁴³

Indonesia adalah sebuah negara multikultural yang mencakup berbagai agama, suku, dan budaya yang bersatu dalam satu ideologi Pancasila dan prinsip dasar negara "Bhinneka Tunggal Ika". Dalam masyarakat yang plural seperti ini, akan selalu ada konflik antar kelompok agama jika kebenaran hanya didiktakan pada satu kelompok tertentu. Sikap eksklusivisme menjadi penyebab utama terjadinya konflik agama di kalangan masyarakat, yang didorong oleh kepentingan kelompok agama untuk memperoleh dukungan dari umat. Sikap intoleransi ini kemudian dianggap sebagai dasar kebenaran, yang akhirnya memicu terjadinya konflik.⁴⁴ Pemahaman sempit terhadap agama dapat mereduksi misi agama yang mewujudkan *rahmatan lil alamin*. Dampak dari pemahaman itu, seperti ditulis oleh Amin Abdullah, akan menyebabkan kesulitan membuka ruang dialog tentang agama serta sulit untuk menyatukan masyarakat atas perkembangan sosial budaya.⁴⁵

Untuk mencapai keharmonisan antar umat beragama di Indonesia, perlu dilakukan upaya untuk mengurangi pemahaman eksklusivisme di kalangan masyarakat. Untuk itu, kesadaran bahwa tidak ada paksaan dalam agama menjadi sangat penting. Lebih dari itu, perlu juga pemahaman bahwa yang dipersatukan adalah kebersamaan sebagai bangsa, bukan keyakinan agama yang berbeda. Oleh karena itu, perlu dilakukan dialog antara sesama agama maupun antar agama. Dalam dialog tersebut, tidak selalu membahas masalah teologi yang sering menimbulkan perbedaan dan konflik, melainkan

⁴³ Susi, Komunikasi Dalam Moderasi Beragama "Perspektif Filsafat Komunikasi", *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, No.4 Tahun 2021, hlm. 63. <https://prosiding.iahntp.ac.id>

⁴⁴ Theguh Saumantri, "The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 7, no. 1 (2022): 57– 67.

⁴⁵ M. Amin Abdullah, "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (April 8, 2015): 175, <http://aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/30>.

fokus pada masalah sosial keagamaan yang menjadi perhatian setiap umat beragama.⁴⁶

Untuk mencapai kerukunan antar umat beragama, ada upaya lain yang dapat dilakukan yaitu dengan memiliki sikap moderat. Sikap ini diperlukan untuk menjaga keutuhan keberagaman di masyarakat dan mempertahankan kesatuan. Penting bagi masyarakat untuk memahami makna agama secara universal dan komprehensif sebagai bagian dari upaya tersebut. Kesadaran akan kebenaran dapat diperoleh melalui disiplin ilmu filsafat dan agama. Dalam filsafat, kebenaran dinilai dari segi logika. Sementara dalam agama, penilaian terhadap kebenaran tidak selalu mengacu pada akal, tetapi lebih mengedepankan keyakinan, dogma, dan doktrin, meskipun beberapa orang menganggapnya tidak logis.⁴⁷

Dapat disimpulkan bahwa keberagaman adalah hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan dan oleh karena itu, penting untuk dapat menerima keragaman dalam keyakinan dan agama tanpa mengklaim kebenaran agama masing-masing. Fanatisme agama harus dihindari karena dapat menghambat upaya mencari kebenaran sejati. Dalam filsafat agama, pluralitas agama adalah pandangan atau sikap yang diperlukan untuk menghadapi keragaman agama, dan bukan sebagai ajaran baru atau agama baru.

Raimundo menyatakan posisi filsafat agama sebagai sarana mengembang-kan pemahaman agama, bukan mencampuradukkan keberagaman agama. Disitulah filsafat agama diharapkan tidak mereduksi semua agama menjadi adonan yang homogen.⁴⁸ Dalam filsafat agama, penting untuk mengatasi isolasionisme dan kesalahpahaman agar tercipta

⁴⁶ Imam Hanafi, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagaman Umat Beriman," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 2 (2017): 388.

⁴⁷ Iskandar Zulkarnaen, "Studi Deskriptif: Filsafat Agama Dan Ruang Lingkup Kajian Pembahasannya," *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2021): 25, <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/dirosat/article/view/386>.

⁴⁸ Nelson Kalay, "Agama-Agama Dan Penderitaan Di Asia: Suatu Tinjauan Teologi Intra Religius Raimundo Panikkar," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 1 (December 17, 2019): 20–36, <http://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/43>.

kesadaran keberagaman agama yang sehat dan alami. Masalah keberagaman agama merupakan salah satu fokus dalam filsafat agama.

Untuk menjaga kerukunan antar umat beragama, penting untuk menghindari klaim kebenaran dan sumber keselamatan yang dogmatis dalam setiap agama. Hal ini dapat menghindari perdebatan posisi keyakinan agama yang kontroversial, termasuk apakah agama harus diyakini secara dogmatis atau mungkin ada tafsir baru yang menyatakan bahwa semua agama sama. Banyak pemikir telah mencoba merumuskan sikap yang tepat dalam menghadapi keberagaman agama. Oleh karena itu, moderasi dalam bersikap terhadap agama dalam kerangka pluralitas agama dapat membangun sikap damai dan rukun untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.⁴⁹ Untuk mengatasi perbedaan agama dalam masyarakat, upaya yang paling populer dan dibutuhkan adalah kerukunan antar umat beragama. Namun, kerukunan ini tidak sama dengan merelatifkan agama-agama yang ada dan menjadikannya satu totalitas atau sinkretisme agama. Sebaliknya, kerukunan ini merupakan cara untuk mengatur hubungan antara orang-orang yang memiliki agama yang berbeda dan mempertemukan golongan umat beragama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini juga berbeda dengan kerukunan antar suku, ras, atau golongan lainnya.⁵⁰ Singkatnya, kerukunan mengajarkan manusia untuk membaaur tetapi tidak melebur, menjaga dan memelihara kerukunan dan toleransi sebagai ciri dan kepribadian suatu bangsa.⁵¹

Yudian Wahyudi mengatakan bahwa Islam dan iman memiliki makna yang sama-sama mengarah pada keselamatan dan keamanan. Islam mengandung arti proses mencapai keselamatan dan kedamaian (salam atau

⁴⁹ Hanum Jazimah Puji Astuti, "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 1 (2018): 27.

⁵⁰ Ibnu Rusydi, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–181.

⁵¹ Sunarti and Dwivelia Aftika Sari, "Religious Moderation As The Initial Effort To Form Tolerance Attitude of Elementary School," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 2 (December 25, 2021): 138, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aula_duna/article/view/23661.

salamah), sementara iman mengandung arti proses mencapai keamanan. Kedua tujuan ini dapat dicapai melalui tauhid, yaitu upaya mengintegrasikan kehendak Tuhan yang tercermin dalam tiga sumber yaitu kitab suci (ayat *qauliyah*), alam (ayat *kauniyah*), dan manusia (ayat *insaniyyah*).⁵²

Dalam hal ini, konsep tauhid menggambarkan keselarasan dengan Tuhan, kosmos, dan kosmis. Keseimbangan pada tingkat kosmos dan kosmis diwujudkan dengan memaksimalkan potensi positif dan meminimalkan potensi negatif suatu hal. Sikap inklusif dalam menerima agama adalah sifat yang alami dan sosial. Oleh karena itu, ketika memahami agama, yang perlu diperhatikan adalah hubungan antara pengikut agama. Hubungan antara pengikut agama merefleksikan keyakinan seseorang tentang agamanya. Oleh karena itu, pembahasan tentang hubungan antar agama memiliki dua aspek penting, yaitu aspek yang berkaitan dengan doktrin agama dan aspek yang berkaitan dengan umat beragama. Dalam konteks ini, toleransi berarti mengakui keberagaman keyakinan dan kepercayaan di masyarakat, tanpa mencampuri urusan keimanan, kegiatan, tata cara, dan ritual peribadatan agama masing-masing.⁵³

Dalam pandangan Islam, sikap toleransi antar umat beragama hanya berlaku di ranah sosial kemasyarakatan dan tidak berlaku dalam ranah akidah atau keyakinan agama. Menerima keyakinan agama lain sebagai benar bukanlah sikap toleransi, melainkan termasuk dalam konsep "pluralisme agama" yang mengarah pada sinkretisme. Ajaran Islam menolak konsep pluralisme karena menganggap Islam sebagai agama yang benar dan diridhoi oleh Allah, namun tetap tidak membenarkan penghinaan atau pencelaan terhadap agama lain sebagai sebuah keyakinan.⁵⁴

⁵² Yudian Wahyudi, *Metode Tafsir Dan Kemaslahatan Umat*, (Yogyakarta: Nawasea, 2007), hlm. 56.

⁵³ Zainal Abidin, "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemodernan," *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 665.

⁵⁴ Kiki Mayasaroh, "Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia," *al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 3, no. 1 (2022).

3. Filsafat Perennial

Filsafat perennial atau *Philosophia perennis* secara harfiah memiliki arti filsafat yang abadi. Menyangkut kata “abadi” ini, ada dua macam interpretasi yang berbeda. *Pertama*, sebagai nama diri (*proper name*) dari suatu tradisi filsafat tertentu. *Kedua*, sebagai sifat yang menunjuk pada sistem filsafat yang memiliki keabadian ajaran, apapun namanya. Sehingga filsafat perennial dalam pembicaraan ini tidak dipahami sebagai paham atau filsafat yang berpandangan bahwa semua agama adalah sama. Suatu pandangan yang sama sekali tidak menghormati religiusitas yang partikular. Akan tetapi filsafat perennial yang berpandangan bahwa kebenaran mutlak (*the truth*) hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi dari Yang Satu ini memancar berbagai “kebenaran”.

Frithjof Schuon mengemukakan bahwa metafisika keagamaan atau filsafat perennial tidak terpisah sama sekali dari tradisi dan transmisi tradisional juga merupakan realisasi spiritual. Menurutnya, metafisika menjadi faktor yang membuat setiap agama menjadi *relegio perennis*, yakni agama yang bersifat abadi. Filsafat perennial memandang agama dari perspektifnya yang paling transenden atau metafisika yang bersifat transenden historis, bukan hanya melihat agama dari segi fatwa saja. Upaya untuk memahami ajaran agama yang kompleks dan penuh teka-teki ini dilakukan melalui pendekatan transenden-metafisik, sehingga manusia dapat memperoleh kunci pemahaman yang tidak dapat ditemukan melalui analisis empiris atau historis, seperti yang dilakukan oleh para ahli agama selama ini.

Pemikiran Schuon meliputi empat elemen utama: kebenaran, praktik spiritual, moralitas, dan kemurnian serta keterkaitan. Kebenaran serupa dengan metafisika, dan dogma keagamaan menjadi simbol dari kebenaran metafisika tersebut. Pemahaman yang mendalam tentang simbolisme agama merupakan aspek metafisik dalam dimensi internal agama. Tanpa kehadiran

agama, aspek-aspek eksternal dan formalistik akan kehilangan maknanya⁵⁵. Schuon berpendapat bahwa pada prinsipnya semua agama memiliki kesamaan karena mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu menyelamatkan manusia dari dosa dan kutukan.

G. Sistematika Pembahasan

Demi memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut;

Bab pertama berisi tentang pendahuluan, mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang konsep moderasi beragama dan filsafat perennial dimana dalam bab ini dibahas landasan dasar moderasi beragama, karakteristik moderasi beragama, akar historis filsafat perennial, konsep-konsep dasar filsafat perennial dan doktrin filsafat perennial.

Bab ketiga membahas tentang biografi Frithjof Schuon, karya-karyanya dan sekaligus mengenai pemikiran Perennial Frithjof Schuon, hal tersebut dianalisis baik dari jejak intelektual keguruan maupun kondisi sosial di lingkungan ia hidup.

Bab keempat berisi tentang analisis konstruksi filsafat perennial tentang moderasi beragama, dimana didalamnya berisi; moderasi beragama perspektif filsafat perennial frithjof schuon dan nilai-nilai moderasi beragama.

Bab kelima berisi kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, ataupun jawaban atas permasalahan yang ditawarkan di awal. Adanya kritik dan saran pun akan dipaparkan dalam bab ini, sehingga penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh peneliti selanjutnya.

⁵⁵ Frithjof Schoun, *Islam Dan Filsafat Perennial*, trans. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1994).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada berbagai bab sebelumnya, maka kesimpulan penulis dalam penelitian ini yaitu :

1. Konsep moderasi beragama Schoun berangkat dari pandangannya bahwa semua agama mempunyai realitas atau hakikat yakni eksoteris dan esoteris. Hakikat eksoteris adalah hakikat lahir, di mana pada level ini semua agama memiliki dogma yang niscaya meliputi hukum, ritual dan keyakinan yang berbeda-beda dan bahkan saling bertentangan. Namun dipertemukan dengan hakikat esoteris dari agama tersebut yaitu hakikat batin, di mana semua agama dengan segala perbedaan dan pertentangannya tersebut akhirnya bertemu.
2. Konstruksi pemikiran filsafat perennial Schoun dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama, yaitu kesatuan Tuhan, Kesatuan Agama-agama dan Kesatuan Manusia yang titik temunya berada pada keselarasan yang menjadi nilai utama moderasi beragama. Nilai-nilai filsafat perennial Schoun seperti toleransi, inklusivitas, kesetaraan dan nilai akomodatif terhadap budaya lokal juga menjadi bagian konstruksi pemikirannya. Adapun substansi pemikiran Schoun yaitu sekalipun pada tataran luarnya agama berbeda-beda, namun pada hakikatnya semua agama adalah sama.

Oleh karena itu, harmonisasi dan kontribusi pemikiran Schoun dapat membawa kesadaran utama beragama pada kesatuan pesan yang dibungkus dalam berbagai agama-agama, sehingga menurut Schoun perbedaan agama-agama yang seringkali menjadi sumbu konflik di masyarakat tidak boleh diteruskan, tetapi hendaknya perbedaan itu dijadikan sebagai perekat untuk mewujudkan kerukunan umat beragama.

B. Saran

Berdasarkan temuan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para akademisi keagamaan disarankan agar penelitian terkait moderasi beragama sebagaimana esensi pemikiran Frithjof Schoun untuk lebih memahami tentang makna titik temu antar agama-agama secara mendalam, sehingga terwujudnya kedamaian antar umat beragama dan harmonisasi antar agama-agama yang berbeda satu sama lain.
2. Disarankan kepada para peneliti dalam bidang filsafat yang lebih menekankan pendekatan filsafat perennial untuk lebih mengembangkan titik temu agama-agama Frithjof Schoun, karena masih cukup kompleks permasalahan yang perlu diteliti dan ditindaklanjuti secara lebih mendalam dan dielaborasi sehingga filsafat perennial lebih aplikatif dalam merespon isu-isu keberagamaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowker, J. (e.d.). 1997. *The Oxford Dictionary of World Religions*, New York: Oxford University Press.
- Dick, J. F. 2006. *Abrahamic Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru Antara Islam, Kristian dan Yahudi*, Astuti S. I. Trj. *The Abrahamic Faiths: Judaism, Christianity and Islam Similarities and Contrasts*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Feiler, Bruce. 2002. *Abraham: A Journey to the Heart of Three Faiths*, New York: HarperCollins.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta Ghalia Indonesia.
- Hidayat, Komaruddin. 1998. *Tragedi Raja Midas; Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina.
- Küng, Hans. 1992. *Judaism: Between Yesterday and Tomorrow*, J. Bowden; New York: Crossroad.
- Legenhausen, Muhammad. 1999. *Satu Agama atau Banyak Agama Kajian Tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, terj. *Islam and Religious Pluralism*, Jakarta: Lentera Basritama.
- McGrath, J. 2009. *The Only True God: Early Christian Monotheism in Its Jewish Context*, Chicago: University of Illinois Press.
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Naisbit, John., Aburdene, Patricia. 1991. *Megatrends 2000, Ten New Directions for the 1990's*, New York: Avon Books.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1966. *Ideals and Realities of Islam*, London: George Allen & Unwin.
- Parekh, Bikhu. 2005. *Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory*, New York: Palgrave Macmillan.
- Qutub, Sayyid. 1987. *Islam dan Perdamaian Dunia*, Jakarta: PT. Temprint.
- Rahman, Budhy Munawar. 1995. *Dalam Kata Pengantar, Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta, Paramadina.
- Reese, W. L. 1980. *Dictionary of Philoshopy and Religion*, United Stated of America: Humanities Press INC.
- Schmitt, Charles B. (ed). 1996. *Filsafat Perennial: dari Steuco Hingga Leibniz, dalam Ahmad Norma Permata, Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

- Schuon, Frithjof. 1993. *Islam dan Filsafat Perennial*, terj, Rahmani Astuti, Bandung, Mizan.
- Schuon, Frithjof. 2007. *Spiritual Perspectives & Human Facts*, Canada: Wisdom Books.
- Surachmad, Winarno. 1995. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito Rimbuan.
- Surachmad, Winarno. 1995. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito Rimbuan.
- Wahyudi, Yudian. 2007. *Metode Tafsir Dan Kemaslahatan Umat*, Yogyakarta: Nawasea.
- Wessels, Anton. 2013. *The Torah, the Gospel, and the Qur'an: Three Books, Two Cities, One Tale*, Grand Rapids: Eerdmans.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Abdullah, M. Amin. 2015. "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (April 8, 2015): 175, <http://aljamiyah.or.id/index.php/AJIS/article/view/30>.
- Abidin, Zainal. 2014. "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemodernan," *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 665.
- Akhmadi, Agus. 2019. Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Februari - Maret 2019, 47. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>.
- Amalia, Siti. 2019. Hakekat Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial, *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, IJITP, Vol. 1, No. 1 Tahun 2019.
- Casram. 2016. Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, 2 (Juli 2016): 187-198
- Cubukcuoglu, Serhat S. Judaism, Christianity, And Islam: Are these monotheistic traditions intrinsically opposed to each other? Lihat, https://www.academia.edu/9533453/Conflict_in_Monotheistic_Religions,%20diakses%20pada%2025/10/201
- Hanafi, Imam. 2017. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagaman Umat Beriman," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 2 (2017): 388.
- Hidayat, Nur. 2017. Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori dan Praktek). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Volume 17, Nomor 1, (2017), 15-24.
- Kalay, Nelson. 2019. "Agama-Agama Dan Penderitaan Di Asia: Suatu Tinjauan Teologi Intra Religius Raimundo Panikkar," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*

- 3, no. 1 (December 17, 2019): 20–36, <http://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/43>.
- Kolis, Nur. Meretas Perbedaan Teologis Dengan Ajaran Tasawuf Wahdatul Adyan, *Proseding*, <https://prosiding.iainponorogo.ac.id>
- Mayasaroh, Kiki. 2022. “Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia,” *al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 3, no. 1 (2022).
- Muhajarah, Kurnia., Bariklana, Muhammad Nuqlir. 2021. “Agama, Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat,” *Jurnal Mu'allim* 3, no. 1 (January 27, 2021): 1–14, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/2341>.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1992. *Filsafat Perennial: Perspektif Alternatif Untuk Studi Agama*, terj. Saiful Muzani, *Jurnal Ulummul Qur'an* Vol III No 3 tahun 1992, Jakarta, LSAF, 87.
- Nazwar. 2016. *Konsep Ketuhanan (T'ien) dan Relevansinya dengan Pembentukan Etos Kerja dalam Ajaran Kong Hu Cu (Konfusius)*, *Intizar*, 22 (2), (2016), 349–364.
- Puji Astuti, Hanum Jazimah. 2018. “Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural,” *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 1 (2018): 27.
- Rizal Maulana, Abdullah Muslich. 2014. Kesatuan Transenden Agama-Agama dalam Perspektif Tasawuf (Kritik atas Pemikiran Frithjof Schuon), *Jurnal KALIMAH*, Vol. 12, No. 2, 2014.
- Rusydi, Ibnu. 2018. “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian,” *al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–181.
- Saitya, Subrahmaniam., Bagus, Ida. 2018. Filsafat Perennial Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme Di Indonesia, *SINTESA: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Volume 9, Nomor 1, Maret 2018; pp. 22–27 <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/sintesa>
- Saumantri, Theguh. 2022. “The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia,” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 7, no. 1 (2022): 57– 67.
- Saumantri, Theguh. 2022. Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Volume 24 Nomor 2, 2022, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>
- Sunarti., Sari, Dwivelia Aftika. 2021. “Religious Moderation As The Initial Effort To Form Tolerance Attitude of Elementary School,” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 2 (December 25, 2021): 138, <http://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/23661>.

- Supriatna, Fitri Siska., Husain, Salman. 2020. Kontribusi Filsafat Perennial Sayyed Hossein Nasr terhadap Sains Modern, *Prosiding konferensi integrasi interkoneksi islam dan sains*, Volume 2, 2020, hlm. 177-183. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/398/373>
- Susi. 2021. Komunikasi Dalam Moderasi Beragama Perspektif Filsafat Komunikasi, *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, No.4 Tahun 2021. <https://prosiding.iahntp.ac.id>
- Thohari, Ahmad Miftahudin. 2022. Filsafat Islam Sebagai Langkah Praktis Membentuk Mental Models Moderasi Beragama Di Indonesia” *Prosiding Mukhtar Pemikiran Mahasiswa Nasional I* Vol. 1 No. 1, 2022.
- Zulkarnaen, Iskandar. 2021. “Studi Deskriptif: Filsafat Agama Dan Ruang Lingkup Kajian Pembahasannya,” *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2021): 25, <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/dirosat/article/view/386>.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA